

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui karya tugas akhir penciptaan dengan judul “Perspektif penyandang Buta Warna Terhadap Kehidupan Sehari-Hari sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis” ini. Dalam prosesnya penulis sedikit banyak menemukan beberapa hal penting yang mungkin dapat menjadi pembelajaran yang berharga. Sebuah karya seni tidak hanya sekedar suatu bentuk keindahan yang hanya dapat dipajang saja, melainkan memiliki sebuah gagasan dan tujuan untuk memberikan manfaat, baik bagi penciptanya maupun yang menikmatinya.

Proses penciptaan karya tugas akhir penulis dapat lebih mengetahui dan mengenal lebih dalam tentang keterbatasan buta warna yang dimiliki. Dengan mengenal lebih dalam, jujur dan menerima keterbatasan yang dimiliki, tidak menghentikan semangat untuk selalu berkarya namun justru dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni grafis yang unik dan berbeda. Mengetahui lebih dalam berarti mempelajari bagaimana cara kerja dari sebuah masalah. Dengan memahami buta warna yang dimiliki, penulis menemukan hal mana saja yang dapat menghalangi dalam proses berkarya sehingga pengetahuan itu dapat dijadikan sebuah metode dalam menanggulangi permasalahan yang ada.

Dengan perkembangan teknologi yang tumbuh sangat cepat dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari sebuah permasalahan yang ada. Dalam konteks ini, penulis memanfaatkan teknologi yang ada untuk membantu proses dalam berkarya. Memahami cara bagaimana lingkaran warna bekerja dapat sangat membantu proses dalam mewujudkan karya tugas akhir ini. Namun teknologi sejatinya hanyalah sebuah alat yang berperan sebagai alat dalam membantu melakukan pekerjaan. Perspektif orang lain masih sangat diperlukan dalam menuntun sebuah proses agar tetap berjalan dengan baik hingga tercapainya sebuah tujuan.

Sebagai penyandang buta warna parsial pastinya memiliki cara pandang yang unik terhadap dunia di sekitarnya. Meskipun apa yang

mereka lihat berbeda dari orang dengan penglihatan normal, sangatlah penting untuk menyadari bahwa yang sebenarnya terjadi hanyalah perbedaan interpretasi manusia kita terhadap hal yang sama. Perspektif itu relatif, yang pada sejatinya hanyalah bagaimana cara kita melihat dan memahami dunia melalui sudut pandang dari setiap masing-masing individu. Mungkin mudah bagi penulis untuk merasa kecewa dan menganggap kondisi yang sekarang adalah hasil dari korban kecacatan biologis, namun hal itu tidak akan membuat perubahan apapun. Sebagai manusia sejatinya selalu memenuhi kebutuhan mereka dalam segi fisik maupun emosional. Penulis akan selalu bersyukur atas perspektif uniknya, karena bagi penulis tidak masalah jika rumput tetangga lebih hijau, penulis akan tetap bahagia dengan rumput yang terlihat merah atau coklat seperti yang biasa ia lihat.

Menunjukkan keterbatasan melalui karya seni yang dihasilkan, nampaknya dapat mencerminkan kebebasan berekspresi tanpa terikat batasan-batasan eksklusivitas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seni adalah medium yang inklusif, di mana setiap individu patutnya dapat berpartisipasi dan berkarya dengan bebas, sehingga dapat mendorong lebih banyak penyandang buta warna untuk dapat mengekspresikan dirinya melalui karya seni. Dengan menunjukkan keterbatasan melalui karya seni diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang buta warna, dan menambah wawasan serta dapat lebih memahami tentang keresahan yang dihadapi oleh penyandang buta warna. Dengan demikian dapat mendorong lebih banyak diskusi tentang inklusivitas dan penerimaan dalam dunia seni.

Karya tugas akhir yang telah berhasil diselesaikan ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi terciptanya pengetahuan dan perbaikan untuk kedepannya. Penulis juga berharap dengan diselesaikannya tugas akhir ini, melalui karya dan tulisan ini dapat menjadi pembelajaran bagi publik dan khususnya bagi penulis pribadi serta menjadi inspirasi bagi para penyandang buta warna lainnya.

## B. Saran

Permasalahan tentang sulitnya bagi penyandang buta warna untuk mendapatkan haknya dalam menuntut ilmu di Seni Murni masih menjadi sebuah masalah yang cukup umum terjadi. Pembatasan penyandang buta warna dalam menuntut ilmu di institusi seni merupakan sebuah ketentuan yang mungkin dianggap membatasi potensi kreatif yang dimiliki oleh individu dengan kondisi ini. Meskipun dimaksudkan untuk menjaga standar kualitas dan kinerja, pada kenyataannya mungkin telah menyia-nyiaakan banyak potensi-potensi hebat dari penyandang buta warna yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berkesenian.

Di banyak kampus seni, terdapat aturan yang melarang atau membatasi penerimaan mahasiswa yang memiliki kekurangan dalam buta warna. Alasan utama di balik ketentuan ini adalah kekhawatiran bahwa kekurangan dalam buta warna akan menghambat kemampuan mahasiswa untuk mengikuti dan menyelesaikan kurikulum yang berfokus pada teori dan praktek warna secara efektif. Namun, pandangan ini mengabaikan kenyataan bahwa seni tidak semata-mata tentang mengolah warna yang akurat, melainkan juga tentang ekspresi, konsep, dan interpretasi yang unik.

Sebagai seorang penyandang buta warna parsial dan mahasiswa seni, penulis telah mengalami langsung bagaimana lingkungan kampus sudah cukup inklusif dan suportif. Selama menuntut ilmu di kampus seni, penulis menemukan bahwa banyak orang terdekat seperti teman dan dosen yang sangat membantu dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Terlebih dengan bantuan teknologi, alat bantu, dan pendekatan pengajaran yang adaptif, penulis dapat tetap berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran dan berkesenian.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan yang tepat, penyandang buta warna dapat tetap berhasil dan berkontribusi dalam bidang seni. Lingkungan kampus yang inklusif tidak hanya mengakomodasi keterbatasan, tetapi juga mendukung perbedaan dan potensi unik yang dimiliki setiap individu. Penulis berharap agar lebih

banyak institusi seni membuka diri terhadap para penyandang buta warna, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi seni mereka.

Dengan memberikan kesempatan dan dukungan yang memadai, institusi seni tidak hanya akan memperkaya komunitas mereka dengan beragam perspektif dan bakat, tetapi juga membuktikan bahwa seni adalah bidang yang inklusif, mampu menerima dan mengembangkan berbagai bentuk kreativitas tanpa terkecuali.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badawy, A.-R., Hassan, M. U., Elsharif, M., Ahmed, Z., Yetisen, A. K., & Butt, H. (2018). "Contact Lenses for Color Blindness." *Advanced Healthcare Materials*, 7(12), 1800152.
- Bahari, Nooryan. (2014). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cole, B. L. (2004). "The handicap of abnormal colour vision." *Clinical and Experimental Optometry*, 87(4-5), 258-275.  
<https://doi.org/10.1111/j.1444-0938.2004.tb05056.x>. PMID: 15312030.
- Dargahi, H., Einollahi, N., & Dashti, N. (2010). "Color blindness defect and medical laboratory technologists: unnoticed problems and the care for screening." *Acta Medica Iranica*, 48(3), 172-177. PMID: 21137654.
- Fick, B., & Grabowski, B. (2015). *Printmaking: A Complete Guide to Materials & Processes*. London, United Kingdom: Laurence King Publishing.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kurnia, R. (2009). "Penentuan Tingkat Buta Warna Berbasis HIS Pada Citra Ishihara." *Scribd*. Diakses 20 Februari 2024 dari <https://id.scribd.com/doc/164772473/Jurnal-Buta-Warna>.
- Maharsi, Indiria. (2016). *Ilustrasi*. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- McCloud, Scot. (2001). *Understanding Comics atau Memahami Komik*, terjemahan S. Kinanti. (2002). Jakarta: KPG.
- Mikke, Susanto. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ohkubo, T., & Kobayashi, K. (2008). "*A color compensation vision system for color-blind people*." 2008 SICE Annual Conference, pp. 1286-1289. doi: 10.1109/SICE.2008.4654855.

- Stiles, John. (2006). "Colorblindness: Invisible Disability." *Iowa Science Teachers Journal*, Vol. 33, No. 1, Artikel 6.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suherman, Sunarto. (2017). *Apresiasi Seni Rupa*, Cetakan Pertama. Bantul: Thafa Media.

